



## **PERAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA PUJON KIDUL KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG**

Fifi amilatus Solihah, Nur Hasan, Mutiara Sari Dewi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [1amielaceca@gmail.com](mailto:1amielaceca@gmail.com), [2nur.hasan@unisma.ac.id](mailto:2nur.hasan@unisma.ac.id), [3mutiara.sari@unisma.ac.id](mailto:3mutiara.sari@unisma.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to 1) describe the efforts done by parents in strengthening Islamic religious education in the family environment, and 2) factors that inhibit parents in strengthening Islamic religious education in the family environment. The approach used in research is a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data collection is done by the method of observation, interview methods, and documentation methods. Data analysis using technical data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing is done by comparing the sources, theories, and research techniques. This triangulation can also be done by comparing observations, interview results, and circumstances and perspectives with various opinions of others. The results of this study are 1) the efforts of parents in the Pujon Kidul village community who seek religious education in Islam by putting in mind the attitude and values of early childhood, controlling children's religious activities, playing an active role in children's religious activities both in the family circle and in the environment community in the sense of being an example for children, putting children in a good educational environment, and praying for them. 2) Factors that can hinder parents in strengthening Islamic religious education are environmental factors, the association of children, parenting patterns that are not good, and excessive use of smart phone and the absence of discretion from parents on the use of smart phones.*

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Keluarga

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang bersifat penting dalam sebuah kehidupan. Sebab dengan adanya pendidikan akan terbentuk sumber daya yang berkualitas. Proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan segala upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap orang, baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sisdiknas, 2003).

Dalam pelaksanaannya, ada tiga komponen lingkungan yang sangat berpengaruh pada pendidikan anak, yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang kemudian dikenal dengan istilah “ Tri Pusat Pendidikan “. Ketiga lingkungan ini memiliki kesinambungan antara satu dengan lainnya, sehingga ketiga lingkungan ini diharapkan dapat bekerja sama dalam menididik anak, supaya proses pendidikan anak dapat berjalan dengan kondusif.

Dewasa ini sering kali terjadi sikap serta pandangan yang keliru bagi sebagian keluarga, orang tua menyerahkan pendidikan anak kepada guru dan pihak sekolah dengan sepenuhnya. Orang tua tidak menyadari bahwa waktu anak lebih lama di rumah dari pada di sekolah. Di sekolah anak telah mendapatkan ilmu pendidikan agama Islam, namun banyak anak yang belum dapat menerapkan ilmu yang anak peroleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tertua yang bersifat informal yang bersifat kodrati orang tua kepada anak(Hasbullah, 2009:34). Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan pusat pendidikan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak(Hasan, Hanif & Chairil :2019), tugas utama dalam keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai peletak pendidikan tauhid dan akhlak (Syarbini, 2014:25), dengan begitu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan dasar dalm peletakan ilmu agama.

Orang tua memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan agama Islam, baik dalam bidang aqidah, akhlak, maupun syariat. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya cukup dengan mempelajari materi, namun perlu diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari- hari. Peran orang tua dalam hal ini adalah sebagai pendidik yaitu untuk mendidik anak, karena orang tua adalah orang yang sangat mengenal karakter anak (Chairinniza, 2008) selain itu orang tua memiliki tanggung jawab menjadikan anak sebagai makhluk yang religius (Ikhsan, 2011). Orang tua sebagai suri tauladan yang baik bagi anak, sikap yang dicontohkan oleh orang tua akan cepat diikuti oleh anak, sebab anak akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya (Juliska, 2005).

Desa Pujon Kidul merupakan salah satu desa wisata yang terdapat di kecamatan Pujon kabupaten Malang. Mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, dengan mata pencaharian terbanyak adalah sebagai petani dan pekebun. Karena hal itu terlihat banyak orang tua yang berangkat bekerja dini hari dan pulang sore hari, sehingga sebagian orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anak. Meski begitu orang tua mengupayakan agar anak- anaknya dapat mempelajari ilmu pendidikan agama Islam, baik di lingkungan pendidikan formal dan di lingkungan masyarakat, seperti di madrasah diniyah dan TPQ.

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari objek penelitian, dengan data yang diambil dalam kondisi alamiah yang kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan metode pendekatan kualitatif jenis fenomenologis.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana peneliti berusaha membaca fakta yang terjadi di lapangan secara mendalam dan tidak terbatas hanya dengan melihat permukaannya saja, dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus menjadi instrumen, sehingga peneliti bisa mengolah data dari data yang didapatkan penulis dan dari hal yang dilihat oleh peneliti. Menurut John Creswell dalam (Semiawan, 2010) menjelaskan bahwa, “ Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral, yang mana untuk memahami gejala tersebut peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan yang umum dan luas.

Fenomenologi merupakan jenis dari penelitian kualitatif yang intinya peneliti hendak mengungkapkan arti dari kejadian alam, pengalaman manusia dan perilaku yang tampak. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dan pengumpul data. Penelitian dilaksanakan di desa pujan KidulKec. Pujan Kab. Malang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut : 1) Observasi, menurut (Anggito, 2018) “ observasi adalah cara yang efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas, dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari “. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi langsung pola rutinitas yang dilakukan oleh peneliti kepada obyek yang diselidiki, dan observasi tidak langsung, yaitu peneliti tidak ada di tempat pada saat berlangsungnya sebuah peristiwa. 2) Wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan yang tidak dapat dilakukan hanya dengan observasi atau kuisioner, dengan wawancara partisipan atau informan akan membagi pengalaman dengan peneliti (Edi, 2016). Dengan teknik wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi dari informan yang kemudian akan dirumuskan dan dianalisis oleh peneliti. 3) Dokumentasi. Teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat baik berupa dokumen, dokumen harian, catatan harian, surat pribadi, pengalaman hidup, dan dokumen resmi.

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam (Wijaya, 2018) bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara : 1) Reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. 2)

Penyajian data, dengan cara merangkum dan melilah- milah data yang diperlukan. 3) Penarikan kesimpulan.

Pada penelitian kualitatif data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti, dan apa yang terjadi sebenarnya. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menghindari data yang tidak valid, pengecekan keabsahan data dalam penelitian inti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan cara membanding-bandingkan anatara sumber, teori, dan teknik penelitian. Menurut Patton ( 1987 ) triangulasi dilakukan dengan cara Membandingkan hasil pengamatan, hasil wawancara, serta keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat orang lain (Semiawan, 2010).

### C. Hasil dan Pembahasan

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan anak, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

artinya “ Dan ( ingatlah ) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar- benar kedzaliman yang besar “ ( QS. Al Luqman: 13 )

artinya “ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya “ ( Q.S. At Tahrim:06 ).

Ayat ini menjelaskan tanggung jawab orang tua pada anak untuk melindunginya dari api neraka, tentunya banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anak, diantaranya adalah memberikan pendidikan agama Islam . Orang tua adalah pencetak karakter anak, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَنَهُ

artinya “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau akan dijadikan Nasrani “ ( HR Bukhari Muslim ).

Sebagaiman hasil penelitian kami di Desa Pujon Kidul, sebagian besar masyarakat Pujon Kidul belum bisa menjadi pendidik bagi anak, hal ni dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan orang tua akan Pendidikan Agama Islam, dan sebagai jalan keluarnya mereka memasukkan anak pada lembaga formal dan non formal untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Selain menjadi pendidik orang tua juga harus menjadi suri tauladan bagi anak, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh masayarakat

desa Pujon Kidul, mereka mengajak anak-anaknya untuk melakukan shalat berjamaah di masjid dan Musholla, serta mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat, seperti mengikuti kegiatan khatmil Qur'an, Maulid Diba', dan kajian Islami di masjid.

### **1. Upaya Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga**

Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menguatkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah dengan menanamkan etika, akhlak dan tauhid, dan nilai-nilai keagamaan semenjak anak berusia dini (Aghla, 2004), hal dikarenakan tanggung jawab orang tua kepada anak adalah dengan pembinaan akidah, akhlak dan pembinaan syariah mu'amalah atau bersosialisasi dengan makhluk lain (Syahraeni, 2015). Orang tua juga ikut berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah dan di luar rumah, dengan begitu orang tua telah memberikan contoh pada anak serta memberikan pengalaman nyata tidak hanya berupa pengetahuan saja, karena anak akan lebih mudah mengingat apa yang dilihat dan yang didengarnya (Umar, 2017).

Hal ini bertujuan agar menjadi pondasi bagi anak dan menjadi bekal di fase berikutnya. Keteladanan merupakan cara yang sangat efisien dalam mengamalkan ilmu dan menanamkan nilai-nilai agama Islam, dikarenakan dengan kesuri tauladanan ini anak mendapatkan ilmu tidak hanya memberikan pemahaman, melainkan contoh langsung bagi anak dan bahkan dapat memberikan pengalaman nyata bagi anak, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suru tauladan yang baik bagimu. (QS. Al Ahzab :21).

Upaya selanjutnya adalah dengan memilihkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak, baik lingkungan pendidikan formal ataupun non formal, seperti ; madrasah diania dan TPQ, dengan cara mengetahui keadaan lingkungan, gutu, dan kegiatan yang dilakukan didalamnya (Aghla, 2004). Orang tua tetap perlu mengontrol kegiatan keagamaan anak ketika di lingkungan keluarga (Wahyuni, 2018), meski anak berusia remaja bukan berarti anak dapat berperilaku semaunya sendiri, orang tua perlu tetap mengontrol dan mengawasi anak terlebih dalam pergaulan.

Motivasi juga perlu dilakukan oleh orang tua pada anak, baik secara langsung ataupun dengan pemberian *reward*, pemberian hadiah ini bukan berarti menjadi imbalan anak dalam melakukan kebaikan, pemberian hadiah berfungsi sebagai penyempurna atau pelengkap motivasi saja (Zarman, 2011:190). Pemberian motivasi diharapkan dapat menjadi penyemangat dan merangsang potensi yang dimiliki oleh anak (Murdoko, 2017). Langkah terakhir adalah dengan cara mendoakan anak, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan ulama' terdahulu.

## **2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga**

Faktor yang dapat menghambat orang tua dalam penguatan pendidikan agama Islam di desa Pujon Kidul adalah faktor lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Lingkungan yang baik akan membentuk pendidikan yang baik bagi anak pada lingkup sosial dan keagamaan anak (Syaifuddin, 2008), terlebih pergaulan anak, ketika anak berteman dengan anak yang baik, maka sedikit banyak anak akan ikut melakukan kebaikan, begitu juga sebaliknya ketika anak berteman dengan teman yang buruk, sudah pasti anak akan ikut mencoba apa yang dilakukan temannya, karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan temannya. (Al Zarnuji, 2015). Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَفِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ يَخْجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُخْرِشَ ثِيَابَكَ وَمَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيئَةً (رواه بخارى، ومسلم)

Artinya : “ Perumpamaan teman yang baik dan buruk, ibarat seorang penjual besi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalupun tidak engkau tetap mendapatkan harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi ( percikan apinya ) mengenai bajumu, dan kalupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asap yang tidak sedap “( H.R. Bukhori. No 5534 dan HR. Muslim. No : 2628 ).

Pola asuh orang tua yang salah juga bisa menjadi faktor penghambat, memberikan kasih sayang kepada anak merupakan kewajiban setiap orang tua, namun tidak memanjakan dengan memberikan semua keinginan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan membiarkan tanpa pengawasan (Haq, 2015). Adanya kekompakan antara keluarga inti dan keluarga besar juga sangat diperlukan, terlebih dengan nenek dan kakek jika tinggal serumah dengan anak. Wawasan dan Tingkat pendidikan anak juga dapat menjadi faktor penghalang, hal ini dikarenakan orang tua tidak dapat menjadi pembimbing dan contoh yang baik dalam kegaitaan keagamaan dikarenakan minimnya wawasan orang tua.

Kecanggihan teknologi di era digital ini seakan menjadi kebutuhan tersendiri bagi setiap orang, namun jika orang tua tidak dapat memberi kebijakan tersendiri dalam penggunaannya dapat mengakibatkan anak yang terlalu nyaman dengan dunia manak, padahal untuk anak usia dini perlu mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan cara anak berinteraksi dengan keluarga dan teman sebayanya (Dewi, 2019). Smart phone membawa dampak yang besar pada anak, selain pada emosional, HP juga dapat

memberi dampak negativ apada kegiatan- kegiatan anak yang tersita dengan penggunaan ponsel, sebagaimana penjelasan Dr. Amy Linn dalam (Nailul, 2013).

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua belum meiliki kesadaran bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, meski sebgaiian orang tua juga sudah melakukan tanggung jawab pada anak untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi anak. Meski begitu masyarakat warga desa Pujon kidul mengupayakan agar anak dapat mempelajari baik berupa teori maupun kkegiatan keagamaan secara langsung di pendidikan formal, madrasah diania, dan TPQ setempat. Orang tua perlu mengontrol dan mengawasi kegiatan anak dan pergaulan anak, agar anak tidak terjerumus pada lingkungan yang salah. Orang tua juga perlu meliki sikap yang arif dan kebijakan tersendiri dalam penggunaan gadget pada anak, agar anak bisa memahami fungsi dan dampak penggunaan ponsel.

#### **Daftar Rujukan**

- Aghla, U. (2004). *Mengakrabkan Anak pada Ibadah* (1st ed.; A. Ghoffar, ed.). Jakarta Timur: Al Mahira.
- Al Zarnuji. (2015). *Nadhom Alala* (Idloh, ed.). Jakarta Barat: Mu'jizat.
- Anggito, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet-1; E. D. Lestari, ed.). Suka Bumi Jawa Barat: CV Jejak.
- Chairinniza, G. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Kedua; A. Subandi, ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, M. S. (2019). *THUFULI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 e-ISSN: 1, 1–12*.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik* (Cet-1). Yogyakarta: Leutikaprio.
- Haq, Z. & S. (2015). *Cara Jitu Menididk Anak Agar saleh dan salehah* (Cet-1). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hasan, Hanif, C. (2019). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019. Vicratina, 4(1), 65–71*.
- Hasbullah. (2009). *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikhsan, F. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan* (ke-7). Jakarta: Rineka Cipta.
- Juliska, G. (2005). *Ada Apa Denganmu Sayang ? Belajar Memahami Kondisi Hati Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Murdoko, W. (2017). *Parenting with Leadership Peran Orang Tua dalam*



- Mengoptimalkan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nailul, H. (2013). *152 Tip Seputar Ponsel*. Jakarta pusat: Elex Media Komputindo.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.
- Syakraeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2, 27–45.
- Syaifuddin, M. (2008). *Peran orang tua terhadap pendidikan agama islam bagi anak di lingkungan industri*.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam All qur'an*. Jakarta Timur: Elex Media Komputindo.
- Umar. (2017). *Sholahu Al Usrati Wa Dauru Al Abawaini Fii At Tarbiyati* (Pertama). Surabaya: Darul Ulum al Islamiyah.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Pertama). Depok: Kencana.
- Wijaya, H. (2018). *analisis Data Kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Makasar: STT jafaray.
- Zarman, W. (2011). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih efektif* (Pertama). Bandung: Ruang Kata.